

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Deskripsi Umum Film *Qodrat*

*Gambar 4. 1 Poster Film Qodrat*



Film *Qodrat* merupakan film Indonesia karya Charles Gozali yang dirilis pada tahun 2022 dan menempati posisi yang khas dalam perkembangan film horor religi di Indonesia. Berbeda dari film horor yang semata-mata menonjolkan efek kejut, ketegangan, dan visualisasi gangguan supranatural, *Qodrat* membangun narasi horornya melalui pertarungan spiritual yang bertaut dengan simbol-simbol keagamaan, terutama praktik ruqyah, pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an, relasi antara manusia dan gangguan setan, serta pergulatan iman seorang tokoh agama. Dengan demikian, film ini tidak

hanya hadir sebagai karya hiburan, melainkan juga sebagai media audiovisual yang memproduksi dan menyebarkan makna-makna keislaman melalui struktur naratif, visual, dialogis, dan atmosferik. Dalam konteks kajian Komunikasi dan Penyiaran Islam, posisi *Qodrat* menjadi penting karena film ini memperlihatkan bagaimana pesan keagamaan dapat disampaikan melalui genre populer yang dekat dengan audiens kontemporer.

Secara umum, film ini berkisah tentang Ustadz Qodrat, seorang ahli ruqyah yang memiliki kemampuan spiritual, tetapi menyimpan luka batin mendalam akibat kegagalannya menyelamatkan anaknya sendiri dari gangguan makhluk jahat bernama Assuala. Kegagalan tersebut menjadi titik awal konflik internal tokoh utama, sebab ia tidak hanya menghadapi kekuatan jahat di luar dirinya, tetapi juga dibebani rasa bersalah, trauma, dan pertanyaan eksistensial tentang kehendak Allah, keterbatasan manusia, serta makna ujian dalam kehidupan beriman. Alur cerita berkembang ketika Ustadz Qodrat kembali ke lingkungan pesantren di Desa Kober, tempat ia pernah menuntut ilmu. Kepulangannya ternyata mempertemukannya kembali dengan berbagai gangguan spiritual yang menimpa masyarakat sekitar, termasuk kerasukan, ketakutan kolektif, kerusakan sosial, dan penderitaan sejumlah tokoh, khususnya Yasmin dan anaknya, Alif Amri. Dari sini, film membangun hubungan yang erat antara konflik personal tokoh utama dan konflik sosial-keagamaan yang melanda ruang komunal.

Karakter utama dalam film ini adalah Ustadz Qodrat, yang digambarkan bukan sebagai tokoh agama yang tanpa celah, melainkan sebagai

pribadi yang terluka, diuji, dan terus berjuang meneguhkan imannya. Justru di titik inilah kekuatan film *Qodrat* terbentuk. Tokoh utama tidak ditempatkan sebagai figur yang sepenuhnya menang sejak awal, tetapi sebagai manusia beriman yang harus melewati fase keraguan, penderitaan, kehilangan, dan pertarungan batin sebelum sampai pada keteguhan spiritual. Karakter Yasmin juga memiliki fungsi penting dalam bangunan makna film karena melalui dirinya diperlihatkan penderitaan seorang ibu, ketidakberdayaan di hadapan gangguan gaib, serta harapan terhadap pertolongan Allah. Sementara itu, kehadiran anak-anak yang mengalami gangguan, lingkungan pesantren, masyarakat desa, serta figur antagonistik dari unsur setan memperkuat konteks religius sekaligus mempertegas bahwa pertempuran utama dalam film ini bukan hanya antara manusia dan makhluk gaib, melainkan antara iman dan keputusasaan, antara kepasrahan yang benar dan keputusasaan yang menyesatkan.

*Gambar 4. 2 Poster Trailer Film Qodrat*



Sebagai film horor religi, Qodrat relevan dijadikan objek penelitian semiotika karena film ini memuat tanda-tanda yang sangat kaya, baik dalam bentuk visual, ekspresi tokoh, setting pesantren, suara bacaan ruqyah, pencahayaan gelap-terang, kostum tokoh, gestur tubuh, hingga dialog-dialog yang menegaskan relasi manusia dengan Tuhan. Seluruh elemen tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan bekerja sebagai sistem tanda yang membentuk lapisan makna. Pada level denotasi, tanda-tanda itu hadir sebagai adegan pertarungan spiritual, penderitaan tokoh, bacaan ayat suci, atau ekspresi takut dan tegang. Namun, pada level konotasi, elemen-elemen tersebut mengarahkan penonton pada makna yang lebih dalam, seperti ujian iman, keteguhan menghadapi cobaan, kebutuhan akan pertolongan Allah, dan kesadaran bahwa manusia memiliki keterbatasan. Selanjutnya, pada level mitos, film ini membangun keyakinan kolektif tentang pentingnya kesabaran dan tawakal sebagai nilai keislaman yang harus dimiliki saat berhadapan dengan musibah, kehilangan, dan ancaman yang melampaui kuasa manusia.

Dengan demikian, Qodrat tidak hanya layak diposisikan sebagai objek kajian film, tetapi juga sebagai teks budaya yang memproduksi wacana dakwah melalui medium populer. Relevansi penelitian ini semakin kuat karena film tersebut menampilkan nilai keislaman bukan dalam bentuk ceramah langsung semata, melainkan melalui representasi konflik, luka, ketegangan, dan perjuangan spiritual tokoh-tokohnya. Oleh sebab itu, pendekatan semiotika Roland Barthes menjadi tepat untuk menafsirkan bagaimana makna kesabaran dan tawakal dibangun melalui tanda-tanda sinematik dan naratif

dalam film ini. Subbab ini menegaskan bahwa Qodrat merupakan film yang secara tekstual, visual, dan ideologis mengandung lapisan makna keislaman yang signifikan, khususnya berkaitan dengan dua nilai utama yang menjadi fokus penelitian, yaitu kesabaran dan tawakal.

### **B. Makna Kesabaran sebagai Nilai Keislaman dalam Film Qodrat**

Kesabaran dalam Islam bukan sekadar kemampuan menahan emosi, melainkan sikap batin yang mencakup keteguhan dalam menghadapi ujian, kemampuan menahan diri dari keputusasaan, serta konsistensi untuk tetap berada dalam jalan iman meskipun dihadapkan pada penderitaan yang berat. Dalam konteks film Qodrat, kesabaran tidak direpresentasikan secara verbalistis atau normatif, tetapi dibangun melalui pengalaman tokoh-tokohnya yang berhadapan dengan kehilangan, trauma, gangguan spiritual, ketidakpastian, dan ancaman yang terus-menerus. Oleh karena itu, makna kesabaran dalam film ini hadir sebagai hasil konstruksi tanda yang kompleks, yang dapat dibaca melalui relasi antara tindakan tokoh, ekspresi wajah, tubuh yang letih, dialog yang tertahan, suasana ruang yang mencekam, serta struktur alur yang menempatkan ujian sebagai jalur menuju pemulihan spiritual.

Representasi paling kuat tentang kesabaran tampak pada sosok Ustadz Qodrat sebagai tokoh utama. Pada level denotasi, ia digambarkan sebagai seorang ustadz yang memikul beban masa lalu akibat kematian anaknya, kembali ke pesantren dengan keadaan batin yang belum pulih, kemudian menghadapi kembali gangguan setan yang terkait dengan masa lalunya. Secara literal, penonton melihat seorang lelaki religius yang terluka, diam,

lebih banyak menahan gejolak emosinya, dan tetap menjalankan tugas spiritualnya meskipun berulang kali berhadapan dengan situasi yang mengguncang. Ekspresi wajahnya yang berat, tatapan yang dalam, cara tubuhnya merespons ancaman dengan kewaspadaan, serta keheningannya dalam beberapa momen penting merupakan tanda visual yang menunjukkan adanya beban psikologis yang belum selesai.

Pada level konotasi, representasi tersebut menandakan bahwa kesabaran bukanlah keadaan tanpa luka, melainkan kemampuan untuk tetap tegak meskipun luka itu masih ada. Qodrat tidak ditampilkan sebagai tokoh yang bebas dari duka, tetapi sebagai pribadi yang memilih untuk terus bertahan di tengah rasa bersalah dan kehilangan. Dalam hal ini, kesabaran dimaknai sebagai daya tahan spiritual. Film menegaskan bahwa orang beriman tidak selalu dibebaskan dari penderitaan, tetapi dituntut untuk mampu menanggung ujian tanpa kehilangan orientasi kepada Allah. Kesabaran Ustadz Qodrat menjadi signifikan karena ia harus menghadapi ujian yang menyentuh pusat identitasnya, yakni sebagai ayah, sebagai ustadz, dan sebagai peruyyah. Kegagalan menyelamatkan anak sendiri dapat dibaca sebagai pukulan terhadap seluruh posisi simbolik tersebut. Namun, ketika ia tetap bergerak menolong orang lain dan kembali memasuki arena pertarungan spiritual, film sedang mengonstruksi makna bahwa kesabaran adalah kemampuan untuk tidak berhenti berbuat baik walaupun diri sendiri masih berada dalam kesakitan.

Pada level mitos, adegan-adegan yang berpusat pada Ustadz Qodrat membentuk keyakinan kolektif bahwa ujian berat terhadap orang saleh bukanlah tanda jauhnya ia dari Allah, melainkan bagian dari proses pemurnian iman. Mitos yang dibangun di sini sejalan dengan pemahaman keagamaan dalam masyarakat Muslim bahwa cobaan kerap datang kepada orang beriman justru untuk menguji kualitas kesabarannya. Dengan demikian, film memperkuat gagasan ideologis bahwa kesabaran bukan pasivitas, bukan pula penerimaan yang lemah, melainkan bentuk keteguhan moral dan spiritual yang membuat seseorang tetap berada di jalan kebenaran saat berhadapan dengan derita.

Makna kesabaran juga tampak dalam adegan-adegan ruqyah yang menuntut ketahanan fisik dan mental. Pada level denotasi, adegan ruqyah menampilkan tubuh yang menegang, suara bacaan ayat suci yang diucapkan berulang-ulang, gangguan dari entitas jahat yang menyerang secara verbal maupun fisik, serta respons tokoh yang tidak serta-merta berhasil mengendalikan keadaan. Yang tampak secara literal adalah proses yang panjang, melelahkan, penuh resistensi, dan sarat tekanan. Ruqyah dalam film ini tidak digambarkan sebagai tindakan instan yang langsung menundukkan kekuatan jahat, tetapi sebagai proses spiritual yang harus dijalani dengan fokus, keuletan, dan keteguhan.

Konotasi dari adegan-adegan tersebut menunjukkan bahwa kesabaran dalam Islam juga terkait dengan keteguhan dalam menjalani ikhtiar yang benar walaupun hasilnya tidak langsung tampak. Bacaan ayat yang diulang,

konsentrasi yang terus dijaga, serta ketidakmenyerahan diri di hadapan perlawanan setan menandakan bahwa kesabaran berhubungan dengan istiqamah. Dalam konteks ini, film memaknai sabar sebagai kesanggupan bertahan dalam proses, bukan hanya sanggup menanggung akibat. Kesabaran tidak hanya terjadi setelah musibah datang, tetapi juga saat seseorang harus terus melakukan hal yang benar di tengah hambatan yang menekan. Melalui sistem tanda tersebut, film membangun asosiasi bahwa menghadapi gangguan spiritual membutuhkan lebih dari sekadar keberanian; ia memerlukan kesabaran yang berakar pada iman.

Pada level mitos, adegan ruqyah membentuk pemahaman sosial-keagamaan bahwa pertarungan melawan keburukan tidak pernah mudah, dan kemenangan spiritual menuntut kesabaran yang panjang. Masyarakat Muslim secara umum mengenal narasi bahwa perjuangan melawan setan, hawa nafsu, dan ujian hidup membutuhkan ketekunan yang tidak sesaat. Film ini menyerap dan memproduksi kembali mitos tersebut melalui estetika horor-religinya. Dengan demikian, horor tidak hanya berfungsi menakut-nakuti, tetapi menjadi medium untuk menunjukkan bahwa jalan menuju keselamatan selalu menuntut kesabaran, pengendalian diri, dan keteguhan hati.

Selain Ustadz Qodrat, representasi kesabaran juga muncul pada tokoh Yasmin. Pada level denotasi, Yasmin diperlihatkan sebagai ibu yang berada dalam tekanan akibat kondisi anaknya dan situasi spiritual yang mengancam dirinya. Ia hidup dalam ketakutan, kebingungan, dan ketidakberdayaan, tetapi tetap bertahan menjalani keadaan tersebut. Secara literal, penonton melihat

sosok perempuan yang lelah, cemas, dan terluka, namun tidak sepenuhnya runtuh. Ia terus berusaha melindungi anaknya, mencari pertolongan, dan bertahan dalam lingkungan yang penuh ancaman.

Secara konotatif, Yasmin merepresentasikan dimensi kesabaran yang bersifat afektif dan relasional. Jika Ustadz Qodrat melambangkan kesabaran sebagai keteguhan spiritual seorang pemimpin agama, Yasmin menghadirkan kesabaran sebagai daya tahan seorang ibu yang harus menanggung penderitaan tanpa kehilangan kasih sayang dan harapan. Film dengan demikian memperluas makna sabar, bahwa kesabaran bukan monopoli figur religius formal, melainkan juga hadir dalam ketahanan emosional orang biasa yang diuji melalui keluarga, anak, dan rasa takut kehilangan. Kesabaran Yasmin dibangun melalui air mata yang tertahan, kegelisahan yang terus dibawa, dan keputusannya untuk tetap mencari jalan keluar. Ini menunjukkan bahwa sabar dalam film bukan ketiadaan emosi, melainkan kemampuan mengelola emosi agar tidak berubah menjadi keputusasaan.

Pada level mitos, representasi Yasmin memperkuat keyakinan kolektif bahwa penderitaan seorang ibu adalah ruang ujian yang mulia, dan bahwa kesabaran perempuan dalam menjaga keluarga memiliki kedudukan moral yang tinggi. Film menanamkan gagasan bahwa ketahanan seorang ibu dalam menghadapi musibah bukan sekadar naluri, tetapi juga bagian dari nilai keislaman yang layak dimuliakan. Dengan demikian, kesabaran dalam Qodrat tidak hanya hadir dalam tindakan heroik yang kasat mata, tetapi juga dalam bentuk keteguhan yang diam, emosional, dan terus-menerus.

Kesabaran dalam Islam merupakan sikap batin yang menuntut keteguhan, kemampuan menahan diri, serta daya tahan spiritual dalam menghadapi cobaan, penderitaan, dan kehilangan. Dalam film *Qodrat*, makna kesabaran tidak dihadirkan sebagai ajaran verbal yang berdiri sendiri, melainkan dibangun melalui pengalaman tokoh-tokohnya yang berhadapan dengan luka masa lalu, ancaman spiritual, ketidakberdayaan, dan tekanan emosional yang berkepanjangan. Karena itu, pembacaan terhadap kesabaran dalam film ini perlu dilakukan dengan mengidentifikasi adegan-adegan penting yang memperlihatkan bagaimana sabar direpresentasikan melalui tindakan, ekspresi, dialog, dan situasi naratif.

Berikut adalah temuan adegan yang merepresentasikan makna kesabaran dalam film *Qodrat*.

Tabel 4. 1 Analisis Makna Kesabaran dalam Film Qodrat

<b>Adegan Pertama</b>	
	
<p>Pada pembukaan film, terlihat Ustadz Qodrat yang gagal meruqyah Alif Al-Fatanah yang dirasuki Assuala</p>	
<b>Detail Waktu dan Deskripsi Adegan</b>	<p><b>00:02:15</b> Ustadz Qodrat menahan tubuh anaknya, Alif Al-Fatanah, yang meronta hebat di atas kasur. Keringat bercucuran di wajah Qodrat karena kelelahan fisik.</p> <p><b>00:03:10</b> Terdengar suara Assuala dari mulut Alif yang mengejek. Qodrat merespons dengan terus melantunkan ayat suci, namun suaranya mulai terdengar bergetar menahan kesedihan.</p> <p><b>00:04:20</b> Tubuh Alif tiba-tiba melemas dan nyawanya tidak tertolong. Qodrat terdiam mematung, menatap wajah kaku anaknya dengan raut duka mendalam namun tidak berteriak histeris.</p>
<b>Denotasi</b>	Seorang ayah sekaligus peruqyah berusaha menyelamatkan anaknya, tetapi anak itu tetap

	meninggal dalam kondisi tragis.
<b>Konotasi</b>	Kesabaran dimaknai sebagai kemampuan menanggung luka terdalam tanpa hancur sepenuhnya oleh rasa bersalah. Kegagalan ini menjadi beban batin yang terus dibawa Qodrat.
<b>Mitos</b>	Ujian paling berat dapat menimpa orang beriman, bahkan tokoh agama. Dalam keyakinan kolektif Islam, kesabaran justru teruji ketika seseorang kehilangan hal yang paling dicintainya.

**Tabel 4. 2** Analisis Makna Kesabaran dalam Film Qodrat

<b>Adegan Kedua</b>	
	
<p>Qodrat kembali ke Pesantren Kahuripan dan mendapati pesantren serta desa berada dalam situasi rusak dan penuh gangguan.</p>	
<b>Detail Waktu dan Deskripsi Adegan</b>	<p><b>00:15:20</b> Kamera menyorot langkah pelan Qodrat saat memasuki gerbang Pesantren Kahuripan yang tampak kusam dan tidak terawat.</p> <p><b>00:16:15</b> Tatapan Qodrat menyapu hamparan desa</p>

	<p>di sekitar pesantren yang tanahnya mengering, gagal panen, dan suram.</p> <p><b>00:16:45</b> Meskipun dihadapkan pada pemandangan tempat menimba ilmunya yang rusak dan warga yang menderita, ia tidak membalikkan badan untuk pergi. Wajahnya menunjukkan tekad untuk tetap tinggal.</p>
<b>Denotasi</b>	<p>Qodrat pulang ke tempat ia menimba ilmu, tetapi yang ditemuinya adalah guru yang sakit, desa yang gagal panen, dan warga yang mengalami gangguan.</p>
<b>Konotasi</b>	<p>Kesabaran tampak sebagai kesiapan untuk menghadapi kenyataan pahit tanpa lari dari tanggung jawab. Qodrat tidak memilih menjauh, melainkan tetap masuk ke ruang penderitaan yang mengingatkannya pada masa lalu.</p>
<b>Mitos</b>	<p>Seorang beriman dipahami sebagai pribadi yang tetap hadir di tengah krisis umat, tidak meninggalkan tanggung jawab ketika keadaan memburuk.</p>

Tabel 4. 3 Analisis Makna Kesabaran dalam Film Qodrat

<b>Adegan Ketiga</b>	
	
<p>Qodrat menghadapi keluhan, kemarahan, dan trauma warga, termasuk keluarga yang merasa pernah tidak tertolong.</p>	
<b>Detail Waktu dan Deskripsi Adegan</b>	<p><b>00:25:10</b> Terdengar teriakan emosional dari beberapa warga yang mendatangi Qodrat, mereka menuding pesantren sebagai penyebab rentetan musibah gaib.</p> <p><b>00:25:45</b> Kamera menyorot wajah marah warga yang menumpahkan kekecewaan mereka secara langsung kepada Qodrat.</p> <p><b>00:26:10</b> Qodrat hanya berdiri tegak, perlahan menundukkan kepala, dan mendengarkan cacian tersebut dalam diam. Tidak ada reaksi perlawanan atau emosi balasan dari raut wajahnya.</p>
<b>Denotasi</b>	<p>Qodrat menerima keluhan dan kemarahan masyarakat yang mengaitkan penderitaan mereka dengan praktik keagamaan di pesantren dan figur-figur di dalamnya.</p>
<b>Konotasi</b>	<p>Kesabaran di sini berarti kemampuan menahan reaksi emosional dan tetap bersikap tenang ketika</p>

	berhadapan dengan tudingan, rasa tidak percaya, dan luka sosial.
<b>Mitos</b>	Dalam kehidupan sosial, kesabaran bukan hanya sikap personal, tetapi juga kemampuan moral untuk tetap adil, rendah hati, dan tidak membalas kemarahan dengan kemarahan.

**Tabel 4. 4** Analisis Makna Kesabaran dalam Film Qodrat

<b>Adegan Keempat</b>	
	
<p>Adegan klimaks ketika Qodrat berhadapan dengan Alif Amri yang dibujuk sosok “ayah” palsu; dialog “Alif takut”, “Tolong Alif, ayah”, hingga Qodrat menegaskan “Kita semua hanya milik Allah”</p>	
<b>Detail Waktu dan Deskripsi Adegan</b>	<p><b>01:26:30</b> Kamera melakukan <i>close-up</i> pada wajah Ustadz Qodrat yang bersimbah keringat. Napasnya terengah-engah dan matanya memerah.</p> <p><b>01:26:45</b> Suara geraman Assuala memenuhi ruangan. Alif Amri berteriak lirih "Alif takut... Tolong Alif, Ayah," dengan suara menyerupai anak kandung Qodrat.</p> <p><b>01:27:10</b> Qodrat terpaku, memejamkan mata rapat-</p>

	<p>rapat, mengambil napas panjang, dan menundukkan kepala.</p> <p><b>01:28:20</b> Qodrat membuka mata, musik latar berubah hening, dan ia mulai melafalkan zikir dengan stabil.</p>
<b>Denotasi</b>	Seorang anak yang ketakutan memanggil ayahnya, sementara Qodrat harus menghadapi manipulasi emosional Assuala dan tetap menenangkan situasi.
<b>Konotasi</b>	Kesabaran dimaknai sebagai kemampuan mengendalikan gejolak batin saat berhadapan dengan luka yang paling personal. Qodrat tidak menyerah pada kepanikan, tetapi tetap bertahan dalam kesadaran iman.
<b>Mitos</b>	Dalam mitos keislaman, sabar adalah benteng utama ketika setan menyerang melalui rasa takut, kesedihan, dan kelemahan hati manusia.

Berdasarkan tabel tersebut, representasi kesabaran yang paling mendasar dalam film *Qodrat* bertumpu pada sosok Ustadz Qodrat sebagai figur yang memikul ujian berlapis. Pada tingkat denotasi, ia adalah seorang ayah yang gagal menyelamatkan anaknya, seorang murid yang kembali ke pesantren dalam suasana rusak, dan seorang ustadz yang tetap harus menolong orang lain meskipun dirinya sendiri belum selesai dengan luka batin. Yang tampak secara literal adalah tindakan bertahan, kembali, menghadapi, dan tetap bergerak di tengah situasi yang secara emosional sangat berat. Dalam struktur cerita, film tidak memberi ruang bagi Qodrat untuk pulih terlebih dahulu sebelum kembali diuji. Justru di situlah letak penting pembacaan

semiotiknya: kesabaran tidak diletakkan sebagai hasil akhir setelah cobaan selesai, tetapi sebagai sikap yang hadir selama cobaan itu berlangsung.

Pada tingkat konotasi, film membangun makna bahwa kesabaran bukanlah ketiadaan rasa sedih, takut, atau hancur, melainkan kemampuan untuk tidak membiarkan seluruh pengalaman tersebut meruntuhkan iman. Qodrat tidak ditampilkan sebagai sosok yang tenang karena tidak memiliki masalah, tetapi sebagai pribadi yang tetap melanjutkan tanggung jawab spiritual meskipun batinnya dilukai oleh masa lalu. Kepulangannya ke pesantren yang penuh gangguan menunjukkan bahwa sabar tidak identik dengan diam dan pasrah dalam arti pasif.

Sebaliknya, sabar dihadirkan sebagai daya tahan untuk tetap berada dalam jalan yang benar, walaupun jalan itu mengharuskan seseorang masuk kembali ke ruang traumanya sendiri. Makna ini semakin kuat ketika film memperlihatkan bagaimana Qodrat tidak hanya harus berhadapan dengan gangguan gaib, tetapi juga dengan luka sosial berupa tuduhan, kekecewaan warga, dan runtuhnya kepercayaan. Di sinilah terlihat Qodrat merepresentasikan intensitas kesabaran tingkat dasar (Awam) yang beranjak menuju menengah (Khawas). Ia menahan kepahitan demi menjalankan ketaatan dan tanggung jawabnya kepada umat, tidak membalas cacian warga, dan mulai rida menerima rentetan ujian tersebut sebagai ketetapan Allah.

Pada tingkat mitos, film *Qodrat* membangun pemahaman ideologis bahwa cobaan adalah bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan orang beriman. Kesabaran karena itu bukan hanya sifat mulia, tetapi syarat

keteguhan iman. Mitos yang dibentuk film ini sejalan dengan pandangan keagamaan yang menempatkan orang saleh bukan sebagai pribadi yang bebas dari penderitaan, melainkan sebagai pribadi yang diuji justru karena kedekatannya dengan perjuangan moral dan spiritual. Dengan demikian, film mengarahkan penonton pada keyakinan bahwa ukuran keimanan seseorang tidak semata-mata dilihat dari keberhasilannya menghindari ujian, melainkan dari cara ia bertahan ketika ujian itu datang.

Makna kesabaran juga terlihat dari cara film mengelola ekspresi dan ritme emosi. Dalam beberapa bagian, Qodrat lebih banyak ditampilkan dalam gestur yang menahan, tatapan yang berat, dan respons yang terkendali. Secara denotatif, hal itu hanyalah pilihan akting dan penyutradaraan. Akan tetapi, secara konotatif, ekspresi tersebut menandakan adanya proses pengendalian diri yang kuat. Ia tidak bereaksi meledak-ledak setiap kali dihadapkan pada provokasi emosional, padahal secara naratif film memberi cukup alasan baginya untuk marah, menyalahkan diri, atau runtuh. Pada tingkat mitos, pengendalian emosi ini memperkuat keyakinan sosial-keagamaan bahwa sabar adalah kemampuan menahan jiwa agar tidak dikuasai oleh ketakutan, amarah, dan keputusasaan.

Adegan klimaks ketika Alif Amri berada dalam manipulasi Assuala memberikan lapisan makna kesabaran yang lebih dalam. Pada saat anak itu berkata, “Alif takut”, “Alif sendirian”, dan “Tolong Alif, ayah”, film sedang membawa Qodrat ke titik yang paling rapuh, karena situasi tersebut secara langsung membangkitkan ingatannya pada anak kandungnya sendiri. Namun,

pada saat yang sama, Qodrat tidak larut dalam jebakan emosional itu. Ia tetap mengarahkan situasi kepada kesadaran teologis dengan menegaskan bahwa “kita semua hanya milik Allah.”. Pada titik inilah intensitas kesabaran Ustadz Qodrat dapat diklasifikasikan masuk ke dalam tingkatan Khawas (bahkan mendekati Khawasul Khawas). Ia tidak lagi melihat ujian tersebut sebagai penderitaan yang harus ditolak, melainkan secara sadar menempatkan Allah sebagai pusat makna di tengah guncangan batin yang paling pribadi, murni demi mencari ridha-Nya.

Dalam perspektif konsep kesabaran dalam Islam, representasi tersebut menunjukkan bahwa film *Qodrat* memaknai sabar dalam beberapa bentuk sekaligus, yaitu sabar menghadapi musibah, sabar menanggung kehilangan, sabar menjalankan tanggung jawab, dan sabar menjaga iman di tengah provokasi setan. Kesabaran bukan hanya tampak dalam adegan ruqyah atau doa, tetapi juga dalam pilihan tokoh untuk tetap hadir, tetap menolong, dan tetap mengendalikan diri. Dengan demikian, kesabaran dalam film ini merupakan nilai keislaman yang dibangun secara naratif dan simbolik melalui konflik spiritual tokoh utama.

Secara dakwah, representasi kesabaran dalam film *Qodrat* bekerja dengan cukup efektif karena tidak hadir dalam bentuk ceramah yang eksplisit, melainkan melalui pengalaman tokoh yang membuat penonton melihat bahwa ujian tidak selalu menghancurkan iman, melainkan dapat menjadi ruang pembuktiannya. Pesan dakwah yang dibangun adalah bahwa seorang Muslim tidak boleh menyerah pada cobaan, sekalipun cobaan itu menyentuh wilayah

paling personal seperti keluarga, anak, dan harga diri spiritual. Kesabaran menjadi jalan untuk tetap bertahan dalam iman ketika manusia berhadapan dengan rasa sakit yang tak dapat segera dihapus.

Berdasarkan seluruh pembahasan tersebut, dapat ditegaskan bahwa makna kesabaran sebagai nilai keislaman dalam film *Qodrat* dibangun melalui representasi ujian hidup yang berat, ketahanan emosional tokoh, keberlanjutan tanggung jawab spiritual, dan kemampuan untuk tetap menempatkan Allah sebagai orientasi di tengah luka batin. Pada tingkat denotasi, kesabaran tampak dalam tindakan bertahan dan menghadapi cobaan. Pada tingkat konotasi, kesabaran dimaknai sebagai keteguhan iman dalam penderitaan. Pada tingkat mitos, film membangun keyakinan bahwa cobaan merupakan bagian dari perjalanan orang beriman dan kesabaran adalah ciri utama seorang Muslim yang kokoh. Dengan demikian, rumusan masalah pertama terjawab bahwa film *Qodrat* memaknai kesabaran sebagai nilai keislaman yang terwujud dalam keteguhan spiritual dan moral saat menghadapi ujian hidup.

Dalam perspektif konsep kesabaran dalam Islam, temuan ini menunjukkan bahwa film *Qodrat* merepresentasikan sabar dalam beberapa bentuk sekaligus, yaitu sabar menghadapi musibah, sabar dalam menjalankan ikhtiar, sabar menahan kegelisahan batin, dan sabar menjaga komitmen spiritual. Kesabaran Ustadz Qodrat tidak lahir dari kemenangan yang mudah, melainkan dari kemampuan untuk terus berdiri setelah kegagalan. Kesabaran Yasmin tidak lahir dari rasa aman, melainkan dari ketahanan untuk merawat harapan dalam situasi yang mengancam. Dengan demikian, film ini

menghadirkan sabar sebagai nilai yang dinamis, aktif, dan teruji, bukan sebagai konsep moral yang abstrak.

Secara dakwah, representasi kesabaran dalam film *Qodrat* bekerja secara implisit maupun eksplisit. Secara eksplisit, nilai sabar hadir melalui konteks religius, bacaan ayat, dan identitas tokoh utama sebagai ustadz. Secara implisit, nilai itu disampaikan melalui alur penderitaan dan respons tokoh terhadap ujian. Film ini mengajarkan bahwa dalam kehidupan beriman, ujian tidak selalu dapat dihindari, tetapi harus dijalani dengan keteguhan dan keyakinan. Pesan dakwah yang tersirat adalah bahwa kesabaran menjadi syarat untuk tetap teguh dalam iman ketika manusia berhadapan dengan rasa takut, kehilangan, dan keterbatasan.

Berdasarkan keseluruhan analisis, makna kesabaran sebagai nilai keislaman dalam film *Qodrat* dibangun melalui sistem tanda yang menampilkan ujian hidup, luka batin, ketahanan emosional, konsistensi dalam ikhtiar, serta keberanian untuk tetap berada dalam jalan Allah meskipun keadaan sangat menekan. Pada level denotasi, kesabaran tampak dalam tindakan bertahan, menghadapi gangguan, dan menjalankan ruqyah. Pada level konotasi, kesabaran dimaknai sebagai keteguhan iman di tengah penderitaan. Pada level mitos, film membangun keyakinan kolektif bahwa cobaan adalah bagian dari proses pemurnian iman, dan sabar merupakan ciri utama seorang Muslim yang kokoh. Dengan demikian, rumusan masalah pertama dapat dijawab bahwa film *Qodrat* memaknai kesabaran sebagai nilai keislaman yang terwujud dalam ketahanan spiritual, emosional, dan moral

tokoh-tokohnya dalam menghadapi ujian, tanpa terjerumus ke dalam keputusasaan dan tanpa melepaskan orientasi kepada Allah.

### **C. Makna Tawakal sebagai Nilai Keislaman dalam Film Qodrat**

Tawakal dalam Islam merupakan sikap berserah diri kepada Allah setelah melakukan ikhtiar secara maksimal. Dengan demikian, tawakal tidak dapat dipahami sebagai kepasifan atau penyerahan nasib tanpa usaha, melainkan sebagai puncak dari proses spiritual yang menggabungkan kerja manusia dengan pengakuan atas kemahakuasaan Tuhan. Jika kesabaran dalam film ini lebih banyak berhubungan dengan kemampuan menanggung ujian, maka tawakal berkaitan dengan orientasi batin sesudah ikhtiar dilakukan, yakni sikap percaya bahwa pertolongan dan keputusan akhir tetap berada di tangan Allah.

Representasi tawakal paling menonjol tampak pada sosok Ustadz Qodrat dalam setiap tindakan spiritualnya. Pada level denotasi, ia melakukan ruqyah, menghadapi setan, membaca ayat-ayat Al-Qur'an, berusaha menyelamatkan orang-orang yang terganggu, dan terus kembali ke ruang konflik walaupun pengalaman masa lalunya penuh luka. Secara literal, yang terlihat adalah serangkaian tindakan ikhtiar yang konkret. Ia tidak berdiam diri, tidak menyerah pada ketakutan, dan tidak melarikan diri dari tanggung jawab. Namun demikian, seluruh tindakannya selalu dibingkai oleh kesadaran religius, bukan oleh kepercayaan pada kemampuan pribadi semata.

Dalam film *Qodrat*, nilai tawakal dibangun bukan dalam bentuk kepasrahan pasif, melainkan melalui hubungan yang kuat antara usaha, doa,

penerimaan terhadap keterbatasan manusia, dan pengakuan bahwa hasil akhir berada dalam kuasa Allah. Oleh karena itu, sebagaimana analisis sebelumnya, pembacaan terhadap makna tawakal dalam film ini perlu diletakkan pada adegan-adegan yang menunjukkan adanya ikhtiar spiritual sekaligus penyerahan diri.

Berikut adalah temuan adegan yang merepresentasikan makna tawakal dalam film *Qodrat*.

**Tabel 4. 5** Analisis Makna Tawakal dalam Film Qodrat

<b>Adegan Pertama</b>	
	
<p>Ustadz Qodrat tetap kembali ke pesantren dan terlibat menangani kasus-kasus gangguan gaib setelah masa lalunya yang traumatis</p>	
<b>Detail Waktu dan Deskripsi Adegan</b>	<p><b>00:35:10</b> Qodrat mempersiapkan diri untuk menangani kasus kerasukan warga. Ia mengambil air wudhu dengan ritme gerakan yang tenang.</p> <p><b>00:36:00</b> Qodrat menarik napas panjang,</p>

	<p>memejamkan mata sejenak, lalu melafalkan niat dengan suara lirih.</p> <p><b>00:36:30</b> Ia melangkah maju mendekati sumber gangguan gaib. Langkah kakinya pelan namun pasti, menunjukkan keberanian berikhtiar dengan kesiapan menerima apa pun risiko di depannya.</p>
<b>Denotasi</b>	Qodrat tidak mengasingkan diri, tetapi kembali ke pusat persoalan dan mulai menghadapi keadaan pesantren yang rusak.
<b>Konotasi</b>	Tawakal dimaknai sebagai keberanian untuk tetap berikhtiar meskipun hasil masa lalu pernah sangat menyakitkan.
<b>Mitos</b>	Dalam keyakinan Islam, tawakal tidak membenarkan lari dari tanggung jawab; orang beriman tetap berusaha, lalu menyerahkan hasilnya kepada Allah.

Tabel 4. 6 Analisis Makna Tawakal dalam Film Qodrat

<b>Adegan Kedua</b>	
	
Adegan dzikir, takbir, dan bacaan religius pada saat konfrontasi	
<b>Detail Waktu dan Deskripsi Adegan</b>	<p><b>01:22:24</b> Di tengah situasi konfrontasi spiritual yang mengancam nyawa, Qodrat berdiri tegak menahan tekanan di sekitarnya.</p> <p><b>01:22:30</b> Terdengar lantunan zikir dengan nada yang kokoh: <i>"Subhanallah, walhamdulillah, wa la ilaha illallah, wa Allahu akbar."</i></p> <p><b>01:22:40</b> Ia kemudian menyambung dengan ucapan pasrah namun penuh keyakinan: <i>"Alhamdulillah, ya Allah"</i> dan <i>"Bismillahirrahmanirrahim."</i></p> <p><b>01:22:45</b> Ketegangan sedikit mereda seiring dengan gema doa tersebut, wajah Qodrat mencerminkan kepasrahan total pada kuasa Allah.</p>
<b>Denotasi</b>	Terdengar bacaan "Subhanallah, walhamdulillah, wa la ilaha illallah, wa Allahu akbar", disusul "Alhamdulillah, ya Allah" dan "Bismillahirrahmanirrahim."

<b>Konotasi</b>	Tanda-tanda verbal ini menunjukkan bahwa ikhtiar ruqyah diletakkan dalam ketergantungan penuh kepada kuasa Allah, bukan kepada kemampuan pribadi Qodrat semata.
<b>Mitos</b>	Masyarakat Muslim memandang zikir, takbir, dan pembacaan nama Allah sebagai bentuk penyerahan diri dan sumber pertolongan ketika manusia mencapai batas kemampuannya.

**Tabel 4. 7** Analisis Makna Tawakal dalam Film Qodrat

<b>Adegan Ketiga</b>	
	
<p>Adegan Qodrat menegaskan kepada Alif, “Kita semua hanya milik Allah”</p>	
<b>Detail Waktu dan Deskripsi Adegan</b>	<p><b>01:27:50</b> Qodrat menatap tajam mata Alif Amri yang sedang dirasuki. Raut wajahnya memancarkan ketenangan teologis setelah melewati gejolak batin.</p> <p><b>01:28:05</b> Qodrat berbisik dengan nada tegas</p>

	<p>namun pasrah: "<i>Kita semua hanya milik Allah.</i>"</p> <p><b>01:28:15</b> Sikap tubuh Qodrat rileks, menunjukkan momen pelepasan ego. Ia tetap berikhtiar menyelamatkan Alif, namun hatinya sepenuhnya telah melepaskan keterikatan pada hasil akhir.</p>
<b>Denotasi</b>	Dalam situasi tegang, Qodrat mengucapkan pernyataan teologis tentang kepemilikan mutlak Allah atas manusia.
<b>Konotasi</b>	Tawakal dimaknai sebagai pengakuan atas keterbatasan manusia dan penerimaan bahwa hidup, mati, kehilangan, dan keselamatan berada dalam kehendak Allah.
<b>Mitos</b>	Dalam mitos keislaman, kalimat semacam ini menandai puncak kepasrahan aktif: manusia berusaha, tetapi tetap sadar bahwa segala sesuatu kembali kepada Allah.

Tabel 4. 8 Analisis Makna Tawakal dalam Film Qodrat

<b>Adegan Keempat</b>	
	
<p>Penutup film ketika Qodrat berpamitan kepada Kiai setelah pesantren mulai pulih</p>	
<b>Detail Waktu dan Deskripsi Adegan</b>	<p><b>01:32:04</b> Qodrat menghampiri Kiai di halaman Pesantren Kahuripan. Suasana pesantren tampak cerah dan tenang, tidak lagi kelam seperti awal film.</p> <p><b>01:32:15</b> Qodrat memberi salam, tersenyum simpul, dan berpamitan dengan sikap penuh hormat tanpa menunjukkan kesombongan atas kemenangannya spiritualnya.</p> <p><b>01:32:35</b> Qodrat berbalik dan berjalan pelan meninggalkan lingkungan pesantren, menyiratkan kelegaan dan kelapangan hati.</p>
<b>Denotasi</b>	<p>Qodrat memberi salam, berpamitan, dan melanjutkan perjalanannya setelah persoalan utama di pesantren terselesaikan.</p>
<b>Konotasi</b>	<p>Tawakal hadir sebagai sikap lapang setelah</p>

	menjalankan tugas, tanpa mengklaim kemenangan sebagai hasil kekuatan diri sendiri.
<b>Mitos</b>	Seorang beriman yang bertawakal dipahami tidak berhenti pada keberhasilan, tetapi tetap rendah hati dan melanjutkan hidup dalam kepercayaan kepada petunjuk Allah.

Dari tabel di atas tampak bahwa tawakal dalam film *Qodrat* dibangun terutama melalui hubungan yang erat antara ikhtiar dan penyerahan diri. Pada tingkat denotasi, Ustadz Qodrat terus bertindak: ia kembali ke pesantren, menangani kasus gangguan spiritual, membaca doa, berzikir, melakukan ruqyah, dan melawan kekuatan jahat. Secara literal, yang terlihat adalah aktivitas yang sangat aktif. Ini penting karena film tidak pernah menampilkan tawakal sebagai sikap diam menunggu pertolongan. Justru sebaliknya, usaha manusia diperlihatkan sebagai syarat awal dari tawakal. Dari sini dapat dibaca bahwa film ingin menegaskan bahwa berserah diri dalam Islam tidak pernah berarti meninggalkan kerja dan tanggung jawab.

Pada tingkat konotasi, tindakan-tindakan tersebut menunjukkan bahwa tawakal adalah kesadaran batin yang menyertai usaha. Bacaan “Subhanallah, walhamdulillah, wa la ilaha illallah, wa Allahu akbar”, disusul “Alhamdulillah, ya Allah” dan “Bismillahirrahmanirrahim” pada sekitar 01:22:24–01:22:45 menjadi sangat penting sebagai tanda. Secara literal, itu hanyalah lafaz zikir dan doa yang diucapkan dalam konteks perlawanan spiritual.

Akan tetapi, secara konotatif, lafaz tersebut menandakan bahwa ikhtiar Qodrat tidak bersandar pada dirinya sendiri, melainkan pada pertolongan Allah. Dengan demikian, film mengonstruksi tawakal sebagai puncak orientasi spiritual: semakin berat pertarungan, semakin kuat kebutuhan manusia untuk menyandarkan usaha kepada Tuhan. Representasi ini secara langsung menunjukkan intensitas tawakal tingkat dasar (Awam), di mana Qodrat masih menyadari ikhtiar fisiknya secara aktif (membaca zikir dan ruqyah), namun bersandar penuh kepada Allah ibarat seorang klien yang merasa aman karena memasrahkan urusannya kepada sebaik-baik pelindung.

Makna tawakal dalam film ini mencapai bentuk yang sangat jelas pada adegan ketika Qodrat mengucapkan, “Kita semua hanya milik Allah.”. Kalimat itu muncul dalam konteks yang emosional, yakni saat Alif Amri dipancing oleh sosok “ayah” palsu dan Qodrat dihadapkan pada ancaman kehilangan yang menggemakan trauma masa lalunya. Secara denotatif, dialog tersebut adalah pernyataan religius. Namun, secara konotatif, kalimat itu merupakan puncak dari penerimaan spiritual bahwa manusia tidak memiliki kuasa mutlak atas siapa pun, termasuk atas orang yang sangat dicintainya. Tawakal di sini bukan berarti tidak berjuang menyelamatkan Alif, melainkan menyelamatkannya sambil tetap mengakui bahwa hidup manusia sepenuhnya berada dalam genggaman Allah.

Pada tingkat mitos, dialog ini membentuk keyakinan kolektif bahwa ketenangan orang beriman terletak pada kesadaran bahwa segala sesuatu berasal dari Allah dan kembali kepada-Nya. Pada momen klimaks ini, tingkat

tawakal Qodrat bergeser menuju tingkatan tertinggi (Khawasul Khawas). Sikap penerimaan tersebut mengisyaratkan kepasrahan total tanpa syarat, layaknya kepasrahan seorang bayi kepada ibunya atau jenazah di tangan pemandinya, di mana Qodrat sepenuhnya menyerahkan hidup dan mati Alif Amri murni pada kehendak Allah.

Tawakal dalam film *Qodrat* juga berkaitan erat dengan pengalaman masa lalu tokoh utama. Kegagalan menyelamatkan anak kandungnya tidak menjadikan Qodrat berhenti total dari jalan yang pernah ditempuhnya. Ia kembali menghadapi gangguan serupa, bahkan terhadap anak lain yang memiliki nama yang sama, yaitu Alif. Secara denotatif, film hanya memperlihatkan pengulangan situasi traumatis. Namun, secara konotatif, pengulangan itu menunjukkan proses spiritual yang lebih dalam: Qodrat bukan sekadar sedang melawan setan, tetapi sedang belajar menempatkan kehilangan masa lalu dalam horizon tawakal. Ia tetap melakukan ikhtiar, tetapi tidak lagi memandang dirinya sebagai penentu akhir. Pada tingkat mitos, film membangun gagasan bahwa tawakal adalah bentuk kedewasaan iman ketika manusia tetap bertindak setelah pernah gagal, sebab yang ia gantungkan bukan lagi jaminan hasil, melainkan kehendak Allah.

Unsur sinematik dalam film turut memperkuat makna tawakal. Dalam adegan-adegan konfrontasi, doa dan zikir tidak hanya menjadi elemen audio, tetapi juga menjadi penanda perubahan suasana. Ketika lafaz-lafaz itu dibunyikan, film menciptakan pergeseran dari situasi yang kacau menuju konsentrasi spiritual. Secara denotatif, itu adalah pilihan tata suara dan dialog.

Secara konotatif, itu menandakan bahwa ketika seluruh situasi bergerak ke arah yang tidak terkendali, satu-satunya pusat ketenangan adalah Allah. Pada tingkat mitos, hal ini mengukuhkan pemahaman sosial-keagamaan bahwa nama Allah, ayat-ayat-Nya, dan bentuk-bentuk zikir merupakan sumber pertolongan hakiki bagi manusia yang berada pada titik batas kekuatan.

Penutup film juga penting dibaca dalam kerangka tawakal. Ketika Qodrat berpamitan kepada Kiai dan melanjutkan perjalanan, film tidak menutup kisahnya dengan glorifikasi kemenangan individual. Yang tampak justru adalah sikap tenang, memberi salam, dan melanjutkan langkah. Pada tingkat denotasi, itu adalah adegan pamit biasa. Pada tingkat konotasi, adegan ini menunjukkan kelapangan hati setelah tugas dijalankan. Sementara pada tingkat mitos, film menyebarkan gagasan bahwa orang yang bertawakal tidak melekat berlebihan pada hasil, tidak menjadikan keberhasilan sebagai dasar kesombongan, dan tetap rendah hati setelah melewati cobaan. Rujukan transkrip pada sekitar 01:32:04–01:32:35 memperkuat bahwa penutupan film memang diarahkan pada suasana spiritual yang lebih teduh.

Dalam perspektif konsep tawakal dalam Islam, temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa film *Qodrat* merepresentasikan tawakal sebagai sikap berserah diri yang aktif. Tawakal tidak dipertentangkan dengan ikhtiar, tetapi justru disusun di atasnya. Ustadz Qodrat berikhtiar melalui ilmu, keberanian, doa, ruqyah, dan tindakan nyata. Akan tetapi, pada saat yang sama, film menegaskan bahwa ia tidak boleh menggantungkan kepastian hasil

pada dirinya sendiri. Inilah makna inti tawakal yang dibangun film: manusia wajib berusaha, tetapi tidak berhak mengklaim kuasa mutlak atas hasil.

Sebagai media dakwah, film *Qodrat* berhasil menunjukkan bahwa pesan keislaman tidak harus selalu hadir dalam bentuk ajaran yang verbal dan normatif. Tawakal disampaikan melalui tekanan dramatik yang memungkinkan penonton merasakan sendiri keterbatasan manusia di tengah ancaman yang besar. Dengan cara itu, film tidak hanya memberi tahu bahwa tawakal itu penting, melainkan memperlihatkan bagaimana tawakal bekerja saat seseorang berada pada situasi paling rapuh dalam hidupnya. Pesan dakwah yang tersirat adalah bahwa ketenangan dan keteguhan seorang Muslim lahir dari keseimbangan antara usaha yang sungguh-sungguh dan penyerahan diri yang total kepada Allah.

Jika dibandingkan dengan kesabaran, tawakal dalam film ini memiliki tekanan makna yang berbeda, meskipun keduanya saling berkaitan. Kesabaran berhubungan dengan kemampuan bertahan dalam ujian, sedangkan tawakal berhubungan dengan penyerahan hasil ujian itu kepada Allah setelah usaha dilakukan. Kesabaran menjaga tokoh agar tidak runtuh selama proses cobaan, sedangkan tawakal menjaga tokoh agar tidak salah meletakkan harapan pada dirinya sendiri. Dalam film *Qodrat*, keduanya bertemu secara utuh dalam sosok Ustadz Qodrat: ia bersabar ketika memikul luka dan tekanan, dan ia bertawakal ketika menyadari bahwa kemenangan, keselamatan, dan kehidupan manusia tetap berada dalam kehendak Allah.

Pada level konotasi, rangkaian tindakan tersebut menandakan bahwa tawakal lahir setelah manusia mengerahkan kemampuan terbaiknya. Film memperlihatkan bahwa Ustadz Qodrat bukan sosok yang mengandalkan kekuatan diri, melainkan tokoh yang memahami keterbatasan manusia di hadapan kuasa Ilahi. Pembacaan ayat, ekspresi khusyuk, serta kesungguhannya dalam menghadapi entitas jahat mengisyaratkan bahwa usaha spiritual yang dilakukan bukan tindakan magis yang otonom, melainkan bentuk permohonan pertolongan kepada Allah. Dalam konteks ini, tawakal dimaknai sebagai kesadaran bahwa ikhtiar adalah kewajiban manusia, sedangkan kemenangan adalah hak prerogatif Tuhan. Film tidak menampilkan agama sebagai alat kontrol absolut, tetapi sebagai jalan penghambaan yang mengajarkan manusia untuk berusaha sekaligus berserah.

Pada level mitos, film membangun keyakinan kolektif bahwa seorang Muslim yang benar bukan hanya orang yang aktif berjuang, tetapi juga orang yang tidak menggantungkan harapan pada dirinya sendiri. Mitos ini sangat kuat dalam budaya keislaman, yaitu bahwa pertolongan Allah hadir bagi mereka yang berusaha dan menggantungkan diri kepada-Nya. Dengan mengonstruksi Ustadz Qodrat sebagai figur yang berikhtiar maksimal namun tetap tunduk pada kehendak Allah, film menegaskan mitos religius bahwa kekuatan sejati bukan terletak pada manusia, melainkan pada hubungan manusia dengan Tuhan.

Makna tawakal juga tampak dalam relasi Ustadz Qodrat dengan masa lalunya, terutama terkait kematian anaknya. Pada level denotasi, ia adalah

seorang ayah yang gagal menyelamatkan anaknya sendiri dari gangguan setan. Kegagalan tersebut tidak dihapus begitu saja dari narasi, tetapi terus menghantui perjalanan tokoh utama. Secara literal, penonton menyaksikan trauma yang terus hadir dan memengaruhi cara ia memandang dirinya sendiri. Namun, alih-alih terjebak selamanya dalam rasa bersalah, ia kembali menghadapi situasi serupa, seolah harus berdamai dengan masa lalu yang menyakitkan.

Secara konotatif, pengalaman ini mengandung makna bahwa tawakal juga berhubungan dengan penerimaan terhadap takdir Allah, meskipun takdir itu pahit dan tidak sesuai dengan harapan manusia. Tawakal bukan berarti tidak bersedih atas kehilangan, tetapi tidak membiarkan kehilangan itu berubah menjadi pemberontakan terhadap ketentuan Allah. Dalam konteks ini, film menunjukkan bahwa Ustadz Qodrat mengalami proses spiritual dari rasa bersalah menuju penerimaan yang lebih matang. Ia tidak melupakan peristiwa yang melukai dirinya, tetapi belajar menempatkan peristiwa itu dalam horizon iman. Dengan demikian, tawakal dipahami sebagai kemampuan menerima hasil yang tidak dapat diubah, tanpa kehilangan komitmen untuk terus berbuat benar di masa kini.

Pada level mitos, pengalaman tokoh utama itu memperkuat keyakinan sosial-keagamaan bahwa tidak semua ikhtiar manusia berakhir sesuai keinginan, dan bahwa penerimaan terhadap takdir adalah bagian dari kedewasaan iman. Film menanamkan gagasan bahwa dalam kehidupan Muslim, ada wilayah yang harus diperjuangkan dan ada wilayah yang harus

diterima. Mitos ini menjadi penting karena menegaskan keseimbangan antara agensi manusia dan kehendak Tuhan. Dengan kata lain, film *Qodrat* tidak menormalisasi fatalisme, melainkan menyebarkan ideologi religius tentang hubungan harmonis antara usaha dan kepasrahan.

Representasi tawakal juga dapat dibaca dari adegan-adegan ketika tokoh menghadapi situasi yang berada di luar kontrol manusia. Pada level denotasi, film menampilkan kondisi kerasukan, gangguan supranatural, serangan mendadak, dan ancaman yang tidak dapat diselesaikan dengan logika biasa. Tokoh-tokoh berada dalam situasi keterbatasan; tenaga manusia, nalar biasa, dan kemampuan fisik tampak tidak memadai. Dalam keadaan demikian, bacaan ayat, doa, serta orientasi kepada Allah menjadi penanda utama.

Konotasi dari adegan-adegan ini adalah bahwa tawakal muncul paling jelas ketika manusia menyadari batas dirinya. Dalam keadaan normal, manusia mudah merasa mampu mengontrol keadaan. Akan tetapi, ketika berhadapan dengan sesuatu yang melampaui kuasa rasional dan fisik, muncul kesadaran bahwa hanya Allah tempat bergantung yang paling hakiki. Film memanfaatkan genre horor justru untuk menonjolkan aspek ini. Kengerian, teror, dan ketidakpastian bukan sekadar efek dramatik, tetapi sarana untuk menempatkan manusia dalam posisi eksistensial yang rapuh, sehingga makna tawakal menjadi semakin terlihat. Tawakal dalam film ini bukan konsep abstrak, melainkan respons spiritual terhadap pengalaman keterbatasan yang konkret.

Pada level mitos, film membangun pemahaman bahwa manusia, sekuat apa pun, tetap bergantung pada Allah. Ini merupakan mitos religius yang sangat kuat dalam kehidupan Muslim, bahwa segala daya dan upaya pada akhirnya harus dikembalikan kepada kehendak Tuhan. Melalui Qodrat, mitos tersebut direproduksi dalam bentuk visual dan dramatik yang mudah diterima oleh penonton. Film tidak hanya menceritakan ketergantungan kepada Allah, tetapi membuat penonton merasakan kebutuhan terhadap pertolongan Allah melalui intensitas teror yang dialami para tokohnya.

Unsur sinematik turut memperkuat representasi tawakal. Suara bacaan ayat suci yang muncul dalam situasi genting, perubahan atmosfer ketika doa dibacakan, serta fokus kamera pada ekspresi khusyuk atau tekad tokoh membentuk tanda yang signifikan. Pada level denotasi, ini adalah teknik audio-visual yang mendukung dramatika film. Akan tetapi, pada level konotasi, unsur-unsur tersebut menandakan bahwa kehadiran Tuhan tidak direpresentasikan secara visual langsung, melainkan dihadirkan melalui tanda-tanda religius yang menggeser suasana dari chaos menuju harapan. Sementara pada level mitos, tercipta keyakinan bahwa menyebut nama Allah, membaca ayat suci, dan bersandar kepada-Nya merupakan sumber pertolongan yang paling sah dalam menghadapi ancaman hidup.

Dalam perspektif konsep tawakal dalam Islam, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa Qodrat merepresentasikan tawakal sebagai relasi integral antara ikhtiar dan penyerahan diri. Ustadz Qodrat berikhtiar melalui ilmu, keberanian, dan tindakan ruqyah, tetapi ia tidak pernah diposisikan sebagai

pengendali mutlak atas hasil. Inilah inti tawakal yang dibangun film: manusia wajib bertindak, namun tidak berhak mengklaim hasil sebagai miliknya sepenuhnya. Tawakal juga tampak pada penerimaan terhadap kehilangan dan kenyataan pahit, yang menunjukkan bahwa berserah diri kepada Allah bukan hanya dalam situasi berharap pertolongan, tetapi juga dalam menerima keputusan-Nya.

Dalam kerangka dakwah, representasi tawakal dalam film *Qodrat* memiliki nilai yang kuat karena disampaikan melalui pengalaman dramatik yang intens. Penonton tidak hanya diberi tahu tentang pentingnya tawakal, tetapi diajak melihat bagaimana tawakal bekerja dalam diri seseorang yang terluka, diuji, dan terus berusaha. Pesan dakwah yang tersirat adalah bahwa seorang Muslim tidak boleh berhenti pada ikhtiar semata, sebab usaha tanpa tawakal mudah berubah menjadi kesombongan, sedangkan tawakal tanpa ikhtiar akan jatuh pada kemalasan dan fatalisme. Film ini justru menunjukkan keseimbangan keduanya sebagai bentuk kematangan spiritual.

Apabila dibandingkan dengan kesabaran, tawakal dalam film ini memang memiliki titik tekan yang berbeda, tetapi keduanya saling berkaitan secara erat. Kesabaran tampak ketika tokoh menanggung ujian dan bertahan di tengah penderitaan, sedangkan tawakal tampak ketika tokoh menyerahkan hasil perjuangannya kepada Allah setelah menjalankan usaha yang diyakini benar. Kesabaran menjaga manusia agar tidak runtuh dalam proses ujian, sedangkan tawakal menjaga manusia agar tidak tersesat oleh ilusi kontrol atas hasil. Dalam film *Qodrat*, kedua nilai ini dipertemukan dalam konflik spiritual

tokoh utama. Ustadz Qodrat bersabar saat memikul luka dan menghadapi ancaman, lalu bertawakal ketika ia menyadari bahwa kemenangan, keselamatan, dan keputusan akhir sepenuhnya berada dalam kuasa Allah. Hubungan ini menjadikan film tidak hanya menyampaikan pesan moral, tetapi juga membangun struktur nilai keislaman yang utuh.

Relevansi nilai tawakal bagi penonton juga sangat jelas. Dalam kehidupan keislaman, manusia sering berada dalam kondisi tidak pasti, menghadapi kegagalan, kehilangan, penyakit, tekanan sosial, bahkan gangguan psikologis dan spiritual. Film Qodrat menghadirkan tawakal sebagai nilai yang kontekstual, bukan sekadar doktrin. Penonton diajak memahami bahwa dalam situasi seberat apa pun, usaha harus tetap dilakukan, tetapi hati tidak boleh bergantung kepada selain Allah. Dengan demikian, film berfungsi sebagai media pembentuk makna yang menanamkan nilai keislaman melalui pengalaman estetis dan emosional.

Berdasarkan keseluruhan pembahasan, makna tawakal sebagai nilai keislaman dalam film Qodrat dibangun melalui tanda-tanda yang merepresentasikan ikhtiar spiritual, pengakuan atas keterbatasan manusia, penerimaan terhadap takdir, dan kepercayaan penuh kepada pertolongan Allah. Pada level denotasi, tawakal tampak dalam tindakan ruqyah, doa, pembacaan ayat, dan keberanian tokoh menghadapi gangguan jahat. Pada level konotasi, tawakal dimaknai sebagai kepasrahan aktif yang lahir setelah usaha maksimal dilakukan. Pada level mitos, film membangun keyakinan kolektif bahwa manusia harus berusaha, tetapi hanya Allah yang menentukan hasil akhir.

Dengan demikian, rumusan masalah kedua dapat dijawab bahwa film Qodrat memaknai tawakal sebagai nilai keislaman yang terwujud dalam keseimbangan antara ikhtiar dan penyerahan diri, antara perjuangan manusia dan penerimaan atas kehendak Allah, serta antara harapan akan pertolongan dan keteguhan menerima takdir-Nya.